

Kecemasan Dalam Berbahasa Inggris pada Pembelajar Bahasa Asing

Akhmad Kanzul Fikri

¹ Pendidikan Bahasa Inggris

Universitas KH. Abd. Wahab Hasbullah

Email: akhmadkanzulfikri87@gmail.com



©2018 –JoESM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

Language learners frequently showing anxiety, feeling guilty and nervousness when learning a brand new language. Language anxiety can raise from learners' inner feeling, their self-related cognitions, language learning barriers, variety target in learners' and language cultures, differences in social status of the speakers and from the fear of losing self-identity. Language anxiety may also be resulted as a cause of improper command of the target language (Sparks and Ganschow; cited in Horwitz, 2001: 118). It may be encountered due to linguistic difficulties L2/FL learners met in learning the target language. This study tried to investigate the factors behind language anxiety among the Indonesian language learners. The research findings suggested that language anxiety can appear from learners' own sense, language learning difficulties, differences in learners and target language cultures, differences in social status of the speakers and interlocutors, and from the fear of losing self-identity. Furthermore, considering the crucial role of teachers in second or foreign language pedagogy, a need was felt to investigate the beliefs and perceptions of language teachers about learning and teaching a second or a foreign language.

Keywords: English language, Language Anxiety, Foreign Language Learner

PENDAHULUAN

Berkembangnya Bahasa Inggris di seluruh dunia telah meningkatkan permintaan keterampilan komunikasi yang baik dalam Bahasa Inggris. Namun, pelajar bahasa Inggris sering mengungkapkan perasaan stres, gugup atau cemas saat belajar berbicara bahasa Inggris dan mengklaim memiliki, seperti yang disebutkan di atas, hambatan mental terhadap belajar bahasa Inggris. "Kecemasan adalah konstruksi psikologis, yang umumnya digambarkan oleh psikolog sebagai keadaan ketakutan, kecemasan samar-samar yang secara tidak langsung dikaitkan dengan suatu objek" (Hilgard, Atkinson, & Atkinson, 1971 dikutip dalam Scovel, 1991: 18).

Kecemasan, seperti yang dirasakan secara intuitif oleh banyak pembelajar bahasa, secara negatif mempengaruhi pembelajaran bahasa dan menjadi sebagai salah satu variabel yang paling banyak diteliti dalam semua psikologi dan pendidikan (Horwitz, 2001: 113). Kecemasan terindikasi

mengganggu proses pembelajaran tetapi ketika dikaitkan dengan bahasa kedua atau Bahasa asing disebut sebagai "kecemasan bahasa kedua / asing". Pertimbangan reaksi kecemasan peserta didik dalam belajar berbicara bahasa asing oleh guru bahasa dianggap sangat penting untuk membantu mereka mencapai tujuan kinerja yang diinginkan dalam bahasa target (Tanveer, 2007). Mengenai kecemasan bahasa, ada dua pertanyaan dasar yang perlu diatasi di sini.

Pertama-tama, apa itu kecemasan bahasa? Dan mengapa begitu penting untuk belajar dan berbicara bahasa asing? Kedua, bagaimana kecemasan bahasa asing berbeda dari kecemasan bahasa dalam akuisisi bahasa pertama? Secara umum, ada dua pendekatan untuk deskripsi kecemasan bahasa: (1) Kecemasan bahasa dalam konstruksi kecemasan yang lebih luas sebagai emosi dasar manusia yang mungkin disebabkan oleh berbagai kombinasi faktor situasional (McIntyre, 1995; McIntyre & Gardner, 1989: dikutip dalam Tittle, 1997: 11). Misalnya, (a)

seorang siswa yang pemalu mungkin merasa cemas ketika diminta untuk memberikan ceramah singkat di depan seluruh kelas; (B) Kecemasan bahasa sebagai kombinasi dari kecemasan lain yang membuat bentuk terpisah kecemasan intrinsik untuk pembelajaran bahasa (Horwitz et al., 1986: 128). Sifat intrinsik kecemasan bahasa menimbulkan tantangan tambahan bagi pelajar bahasa dan juga guru. Permintaan komunikasi di kelas bahasa modern dapat meningkatkan kecemasan siswa, karena banyak kelemahan mereka terungkap di depan orang lain. Pembahasan kecemasan pelajar di kelas bahasa modern dianggap sangat penting untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan komunikasi mereka dalam bahasa target.

1.1 Definisi dan Jenis Kecemasan.

Kecemasan adalah konstruk psikologis, yang biasanya digambarkan oleh psikolog sebagai keadaan ketakutan, ketakutan samar yang hanya secara tidak langsung dikaitkan dengan suatu objek "(Hilgard, Atkinson, & Atkinson, 1971 dikutip dalam Scovel, 1991: 18). Kecemasan, seperti yang dirasakan secara intuitif oleh banyak pembelajar bahasa, secara negatif mempengaruhi pembelajaran bahasa dan telah ditemukan sebagai salah satu variabel yang paling banyak diteliti dalam semua psikologi dan pendidikan (Horwitz, 2001: 113). Psikolog membuat perbedaan antara tiga kategori kecemasan: kecemasan sifat, kecemasan negara, dan kecemasan spesifik situasi. Kecemasan sifat adalah karakteristik kepribadian yang relatif stabil, "kecenderungan yang lebih permanen untuk cemas" (Scovel, 1978: dikutip dalam Ellis, 1994: 479) sementara kecemasan negara adalah kecemasan sementara, respons terhadap stimulus yang memicu kecemasan tertentu seperti ujian penting (Spielberger, 1983: dikutip dalam Horwitz, 2001: 113). Kategori ketiga, Kecemasan spesifik-situasi, mengacu pada sifat persisten dan multifaceted dari beberapa kecemasan (MacIntyre & Gardner, 1991a: dikutip pada 2001: 113). Ini dibangkitkan oleh jenis situasi atau peristiwa tertentu seperti berbicara di depan umum, ujian, atau partisipasi kelas (Ellis, 1994: 480).

1.2 Kecemasan Bahasa Kedua atau Asing

Kecemasan ketika dikaitkan dengan condong ke bahasa kedua atau asing disebut sebagai 'kecemasan bahasa kedua / asing'. Ini adalah fenomena yang

kompleks dan multidimensi (Young, 1991: dikutip dalam Onwuegbuzie et al., 1999: 217) dan dapat didefinisikan sebagai "perasaan subjektif dari ketegangan, kecemasan, kegugupan, dan kekhawatiran yang terkait dengan gairah sistem saraf otomatis" (McIntyre & Gardner, 1994: dikutip pada 1999: 217). Telah ditemukan bahwa perasaan tegang atau gugup berpusat pada dua persyaratan tugas dasar pembelajaran bahasa asing: mendengarkan dan berbicara (Horwitz et al., 1986: 29) karena, dalam interaksi, kedua keterampilan tidak dapat dipisahkan.

1.3 Apa Penyebab Kegelisahan Bahasa?

Karena kecemasan bahasa adalah konstruksi psikologis, kemungkinan besar berasal dari 'diri' pembelajar sendiri, yaitu, sebagai motivator intrinsik (Schwartz, 1972; dikutip dalam Scovel 1991: 16), misalnya, persepsi dirinya sendiri, persepsi tentang orang lain (teman sebaya, guru, teman bicara, dll.) dan situasi komunikasi bahasa target, keyakinannya tentang pembelajaran L2 / FL, dll. Kecemasan bahasa mungkin merupakan hasil serta penyebab tidak cukupnya penguasaan bahasa target (Sparks dan Ganschow; dikutip dalam Horwitz, 2001: 118). Artinya dapat dialami kesulitan linguistik yang dihadapi peserta didik L2 / FL dalam belajar dan menggunakan bahasa target. Dalam konteks sosial, kecemasan bahasa dapat dialami karena motivator ekstrinsik (Schwartz, 1972; dikutip dalam Scovel, 1991: 16), seperti lingkungan sosial dan budaya yang berbeda, khususnya lingkungan di mana pembelajaran L1 dan L2 / FL berlangsung. Juga, bahasa target adalah representasi dari komunitas budaya lain; ada kecenderungan di antara beberapa orang untuk mengalami kegelisahan seperti itu karena keprihatinan mereka sendiri tentang etnisitas, keasingan, dan sejenisnya (Gardner dikutip dalam Horwitz & Young, 1991: viii).

METODE

Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur kualitatif dan teknik diskusi kelompok-fokus, penelitian ini mencoba untuk menyelidiki faktor-faktor di balik kecemasan bahasa di antara siswa Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing) siswa Bahasa Inggris dari Al Azhar SMP

School baik di dalam kelas maupun dalam konteks sosial. Subjek penelitian adalah enam puluh siswa bahasa Inggris EFL jurusan terjemahan bahasa Inggris dan sastra yang dipilih secara acak dari 300 siswa lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Sejumlah penelitian tentang kecemasan L2 / FL telah melaporkan efek melemahkan yang dapat ditimbulkan pada pembelajaran dan khususnya berbicara bahasa kedua / asing; ini harus diatasi oleh siswa agar mereka dapat mengambil keuntungan penuh dari instruksi L2 / FL (Horwitz et al., 1986). Bagaimana peserta didik memahami proses pembelajaran bahasa, persepsi mereka tentang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka harus melakukan dalam setiap acara komunikasi, dan hambatan linguistik yang mereka temui saat berkomunikasi dalam bahasa Inggris telah ditemukan sangat terkait dengan kecemasan bahasa.

3.1 Faktor-faktor penghasil kecemasan Hasil penelitian menunjukkan adanya tingkat kecemasan bahasa yang tinggi di sebagian besar peserta didik. Selain itu, muncul bahwa respons yang lebih negatif datang dari mata pelajaran Indonesia dibandingkan dengan peserta dalam proyek penelitian serupa lainnya. Ini menunjukkan bahwa mungkin ada beberapa alasan budaya di balik reaksi kecemasan beberapa peserta didik (Jones, 2004). Mengadopsi atau mencapai pengucapan asli (L1) seperti muncul sebagai sumber besar kecemasan bagi pelajar bahasa. Para peserta tampaknya menyalahkan lingkungan kelas yang ketat dan formal sebagai penyebab signifikan kecemasan bahasa mereka. Dengan demikian, persepsi ini, dapat dianggap sebagai indikasi yang jelas bahwa guru harus mengenali bahwa ruang kelas dapat menjadi lingkungan yang sangat memicu kecemasan bagi siswa (Tsui, 1996: dikutip dalam Ohata, 2005: 148). Bagi banyak pelajar bahasa, bahasa formal pengaturan kelas adalah sumber utama stres dan kecemasan karena tuntutan untuk menjadi lebih benar dan lebih jelas dalam menggunakan bahasa target. Menurut peserta penelitian, semakin ramah dan informal lingkungan kelas bahasa, semakin kecil kemungkinan untuk memicu kecemasan. Jadi peserta didik merasa lebih cemas dan tertekan di lingkungan kelas yang mengikuti sistem pembelajaran tradisional di mana peserta didik harus terus-menerus mengebor atau

mengulangi beberapa tugas yang melelahkan seperti mesin (mis. Metode pengajaran bahasa audio-bahasa).

Menurut Koch dan Terrell (1991), Young (1990, dikutip dalam Young, 1991: 429), dan Price (1991), sejumlah besar subjek mereka menganggap presentasi lisan sebagai aktivitas yang paling memicu kecemasan di kelas. Beberapa guru bahasa percaya bahwa siswa mencoba untuk mengatasi kecemasan mereka dengan mencoba mengingat hal-hal presentasi dan dengan melatihnya, dan kemudian mereka membawa tekanan lain pada diri mereka sendiri dengan mencoba mengingat apa yang telah mereka latih dan merasa mungkin tertekan karena mereka tidak dapat mengingat semuanya (Tanveer, 2007). Hasil penelitian tahun 1814 yang lalu mendukung gagasan bahwa kecemasan bahasa, bagi banyak pelajar, berawal dari rasa takut membuat kesalahan dan menarik cemoohan teman sekelas" (Jones, 2004: 33). Jones juga berpendapat bahwa pembelajar bahasa merasa takut karena "takut tampil canggung, bodoh dan tidak kompeten di mata teman-teman sebaya atau orang lain". Sebagai akibat dari ketakutan membuat kesalahan, beberapa peserta didik menyatakan bahwa belajar dan berbicara bahasa asing di kelas adalah "selalu masalah". Sejalan dengan studi Gregersen dan Horwitz (2002) tentang 'perfeksionisme', ketakutan membuat kesalahan telah ditemukan terkait erat dengan kepedulian peserta didik untuk menyimpan citra atau kesan positif mereka dalam benak guru dan teman sebaya mereka.

3.2 Konteks sosial-budaya Konteks sosial, budaya, status sosial, rasa asing dari pembelajar bahasa juga telah ditemukan mempengaruhi kecemasan L2 / FL. Untuk subjek penelitian ini, faktor sosial lebih penting daripada faktor linguistik dalam menyebabkan kecemasan bahasa. 3.3 Eksposur ke bahasa baru Karena eksposur terbatas pada bahasa Inggris di beberapa negara seperti Iran, pelajar bahasa menghadapi masalah serius dalam pengembangan kompetensi komunikatif mereka, yang mengganggu bagi pelajar L2 / FL ketika mereka diminta untuk berbicara (lihat misalnya Lightbown dan Spada, 2006: 30).

3.4 Perbedaan budaya Perbedaan budaya tampaknya menjadi faktor penghasil kecemasan yang penting. Semakin banyak ketidakpastian atau ketidaktahuan dengan

budaya bahasa target, semakin besar kemungkinan akan memicu kecemasan (Tanveer, 2007). Penggunaan istilah 'kehilangan muka', oleh peserta mendukung Jones '(2004: 34) melihat bahwa kecemasan bahasa adalah masalah wajah di berbagai budaya. Mirip dengan temuan Jones '(2004) tentang budaya sebagai faktor penyebab dalam konteks Asia, seorang guru wanita yang berpengalaman menyatakan, "Ini bukan kecemasan hanya tentang bahasa tetapi perbedaan dalam praktik budaya.

3.5 Status Sosial dan identitas diri Status sosial atau jarak sosial antara lawan bicara dapat memiliki pengaruh yang besar pada komunikasi (Giles, Bourhis, & Taylor, 1977: dikutip dalam Carrier, 1999: 70). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perasaan rendah diri penutur pembicara ketika berbicara dengan seseorang yang berstatus lebih tinggi dapat menyebabkan stres atau kecemasan bagi mereka. Menurut Pica (1987: 4) status yang tidak sama antara siswa dan guru juga dapat menjadi sumber kecemasan bagi siswa. Ini menunjukkan bahwa kurangnya kepercayaan pada kompetensi linguistik membuat seseorang merasa rendah diri dan khawatir untuk berkomunikasi dengan seseorang yang memiliki perintah penuh pada bahasa, mis. penutur asli (Peirce, 1995: 21). Ini juga dapat menjelaskan sumber ketakutan komunikasi antarbudaya di mana kompetensi linguistik yang tidak setara dari penutur L1 dan FL / SL dapat membuat acara komunikasi menjadi stres bagi penutur L2 / FL. Berbicara dalam bahasa asing dianggap mengganggu karena takut hal itu dapat menyebabkan hilangnya citra diri atau identitas diri seseorang yang positif. Berbagai peneliti (Peirce, 1995: 18; Guiora, 1972; 1984; Rardin, 1988; dan Leary, 1982: dikutip dalam Ohata, 2005: 149) mengkonfirmasi kecemasan sosial sebagai perasaan kehilangan identitas diri seseorang yang berakar dalam. dalam bahasa pertama.

3.6 Mengatasi stres dan kecemasan di kelas bahasa Kecemasan bahasa telah ditemukan membuat perbedaan besar dalam belajar berbicara bahasa asing. Banyak peneliti dalam studi mereka tentang kecemasan bahasa telah menyarankan berbagai strategi untuk mengatasi dilema beragam ini. Saran yang paling sering dibuat oleh peserta didik adalah membuat lingkungan kelas bahasa kurang formal dan lebih ramah, di mana siswa dapat membuat kesalahan tanpa melihat atau terdengar tidak kompeten (teori pembelajaran konstruktivis).

Beberapa guru menyarankan bahwa "instruktur harus menciptakan situasi di mana siswa dapat merasa berhasil dalam menggunakan bahasa Inggris dan menghindari pengaturan kegiatan yang meningkatkan peluang siswa untuk gagal". Yang lain menyarankan pendekatan yang benar-benar komunikatif di mana siswa diberi kesempatan untuk berhasil bahkan dengan kompetensi bahasa yang tidak sempurna. Sebagian menekankan pada penggunaan aktivitas seperti drama dan permainan peran, sehingga peserta didik mungkin merasa aman dalam situasi pura-pura dengan identitas pura-pura (Suggestopedia). Beberapa guru mengatakan bahwa instruksi harus dibuat jelas dan juga harus dipastikan bahwa siswa memiliki ide dan lexis yang cukup untuk memenuhi tugas (Tanveer, 2007). Dalam rangka menjadikan ruang kelas sebagai tempat yang aman dan tidak menimbulkan kecemasan, peran guru yang ramah dan mendorong dinyatakan penting.

Menurut Tanveer (2007) perasaan umum di antara peserta didik adalah bahwa kepercayaan diri siswa harus dikembangkan untuk membuat kesalahan saat menggunakan bahasa. Guru harus berbicara tentang peran kesalahan kepada pembelajar bahasa di kelas. Cara positif guru dalam memberikan umpan balik korektif dan konstruktif tentang kesalahan daripada mengganggu dan mengoreksi siswa ketika mereka berkomunikasi direkomendasikan. Beberapa guru menyarankan untuk membuat catatan pribadi tentang kesalahan yang dibuat peserta didik dan kemudian mengatasi seluruh kelas tanpa menyebutkan nama pembelajar tertentu. Juga disarankan agar kognisi dan keyakinan yang berkaitan dengan diri siswa harus dipertimbangkan agar berhasil mengatasi kecemasan bahasa. Secara umum dikatakan bahwa guru harus meluangkan waktu untuk berdiskusi atau memulai diskusi di kelas dengan menunjukkan bahwa sangat umum bagi siswa untuk merasa tidak nyaman, gelisah dan cemas saat berbicara bahasa Inggris, sehingga mengundang pemikiran mereka tentang kemungkinan alasan serta solusi. . Diskusi ini menurut Tanveer (2007) akan meningkatkan kesadaran mereka bahwa perasaan cemas adalah umum di sebagian besar peserta didik dan tidak terkait dengan individu tertentu. Dengan demikian, guru bahasa harus mengidentifikasi tanda-tanda perfeksionisme pada peserta didik

dan harus bekerja untuk mengeksplorasi sistem kepercayaan mereka sebelumnya untuk membantu mereka turun dari standar yang ditetapkan pada tahap awal dan kemudian bekerja dengan sabar untuk mencapai standar yang diinginkan secara bertahap.

3.7 Peran vital guru bahasa Rasa malu siswa dapat diperburuk oleh peran yang dimainkan oleh instruktur bahasa di kelas (Horwitz et al., 1986; Price, 1991; Young, 1991; Brandl, 1987; Young, 1990: dikutip dalam Onwuegbuzie et al., 1999: 220). Sikap guru terhadap dan kepercayaan tentang pembelajaran dan pengajaran bahasa, reaksi mereka terhadap kesalahan peserta didik, dan cara mereka menciptakan lingkungan yang penuh tekanan di kelas telah dilaporkan secara signifikan terkait dengan kecemasan bahasa kedua / asing (Tanveer, 2007). Banyak pelajar bahasa berpikir bahwa sikap guru yang berwibawa, memalukan dan memalukan terhadap siswa, terutama ketika mereka melakukan kesalahan, dapat memiliki konsekuensi yang parah pada kognisi peserta didik dan kesediaan mereka untuk berkomunikasi di kelas.

3.8 Saran untuk guru bahasa Kecemasan bahasa dapat secara dramatis mempengaruhi proses pembelajaran dan pengajaran bahasa. Oleh karena itu, perlu bahwa guru bahasa tidak hanya mengakui bahwa kecemasan adalah penyebab utama kurangnya keberhasilan siswa dalam bahasa baru tetapi juga membantu mereka untuk mengatasi perasaan tidak nyaman dan tidak nyaman. Pertimbangan reaksi kecemasan pembelajar bahasa oleh guru bahasa dianggap sangat penting untuk membantu mereka mencapai tujuan kinerja yang dimaksudkan dalam bahasa target (Tanveer, 2007).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini dan penelitian serupa dalam hal ini, rekomendasi yang bermanfaat berikut dapat dibuat.

1) Guru bahasa harus mengakui keberadaan perasaan cemas dan stres di antara pembelajar bahasa dan harus menerapkan strategi yang cepat dan efektif untuk membantu mereka mengatasi perasaan yang merusak itu.

2) Pendekatan komunikasi yang benar-benar komunikatif dalam pengajaran bahasa harus diadopsi untuk memberi para pelajar bahasa yang memiliki eksposur terbatas pada bahasa Inggris dengan lebih banyak kesempatan untuk sepenuhnya

melatih keterampilan berbicara mereka.

3) Menciptakan lingkungan yang ramah, informal dan mendukung pembelajaran untuk pembelajaran bahasa oleh perilaku guru yang ramah, membantu dan kooperatif, membuat siswa merasa nyaman ketika berbicara di kelas. Ini juga dapat mengurangi pengaruh perbedaan sosial dan status antara siswa dan guru sampai batas tertentu (Tanveer, 2007).

4) Guru harus mendorong peserta didik yang takut membuat kesalahan untuk merasa bebas melakukan kesalahan untuk memperoleh keterampilan komunikasi. Adapun tanggapan positif terhadap kepedulian siswa terhadap cara keras koreksi kesalahan guru, pemilihan guru tentang teknik koreksi kesalahan seperti Horwitz et al. (1986: 131) direkomendasikan, harus didasarkan pada filosofi pengajaran dan pada mengurangi reaksi defensif pada siswa.

5) Untuk mengurangi ketakutan siswa bahwa kesalahan mereka di depan guru akan mempengaruhi nilai akhir sekolah mereka, lebih banyak penekanan harus diberikan pada penilaian formatif (penilaian untuk pembelajaran) dan umpan balik daripada penilaian sumatif (penilaian pembelajaran) dan umpan balik.

6) Terkadang guru bahasa harus memulai diskusi di kelas tentang perasaan cemas dan harus mengambil langkah-langkah untuk mengurangi rasa kompetisi di antara mereka (Tanveer, 2007).

7) Untuk memberi pelajar bahasa perasaan keberhasilan dan kepuasan ketika menggunakan bahasa Inggris, guru bahasa harus menghindari kegiatan yang meningkatkan frustrasi awal. Mereka bisa mulai dengan pelajaran langkah demi langkah sederhana sehingga peserta didik dapat merasa puas dan santai ketika berpartisipasi dalam kelas bahasa untuk pertama kalinya.

8) Juga direkomendasikan bahwa guru harus menghadapi keyakinan yang salah dan irasional siswa dengan mengembangkan di dalamnya "komitmen yang masuk akal untuk pembelajaran bahasa yang sukses" (Horwitz, 1988: dikutip dalam Onwuegbuzie et al. 1999: 232). Lebih penting lagi, siswa harus dibimbing bagaimana mengarahkan perhatian mereka menjauh dari kekhawatiran egois ketika mereka berbicara

bahasa kedua / asing (1999: 233).

9) Keakraban dengan budaya dan latar belakang etnis pembelajar bahasa dan kesadaran akan pengalaman belajar bahasa mereka sebelumnya juga dapat membantu guru bahasa untuk memahami dan memecahkan kode perilaku yang berhubungan dengan kecemasan di beberapa pelajar. Para guru harus secara khusus melakukan upaya untuk menciptakan rasa persahabatan dan kerja sama di antara para siswa. Ini akan membantu mereka untuk berbicara lebih percaya diri dan dengan lebih sedikit kecemasan di kelas (Tanveer, 2007).

10) Akhirnya, guru bahasa membutuhkan beberapa kursus pelatihan layanan khusus tentang psikologi umum termasuk kecemasan bahasa untuk mengatasi stres dan kecemasan di kelas mereka.

DAFTAR RUJUKAN

Hasyim, Masud. (2010) *Investigasi factor penyebab kecemasan diantara murid SMP Al-Azhar dalam ranah wicara. Solusi dan rekomendasi. Penelitian tidak diterbitkan.* Al-Azhar School, Jakarta

Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. A. (1986) „Foreign Language Classroom Anxiety“, *The Modern Language Journal*, Vol. 70 (2), pp. 125-132

Onwuegbuzie, A. J., Bailey, P., & Daley, C. E. (1999) „Factors Associated With Foreign Language Anxiety“, *Applied Psycholinguistics*, Vol. 20 (2), 217-239
Peirce, B. N. (1995) „Social Identity, Investment, and Language Learning“, *TESOL Quarterly*, Vol. 29(1), pp. 9-31

Peirce, B. N. (1995) „Social Identity, Investment, and Language Learning“, *TESOL Quarterly*, Vol. 29(1), pp. 9-31

Scovel, T. (1991) „The Effect of Affect on Foreign Language Learning: A Review of the Anxiety Research“, in Horwitz, E.K., & Young, D. J. (eds.) *Language Anxiety: From Theory and Research to*

Classroom Implications. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, pp. 15-24

Spielberger, C. D. (1983) *Manual for the State-Trait Anxiety (From Y).* Consulting Psychologists Press, Palo Alto, CA

Tanveer, Muhammad. (2007) „Investigation of the factors that cause language anxiety for ESL/EFL learners in learning speaking skills and the influence it casts on communication in the target language“. Unpublished Thesis, Faculty of Education, university of Glasgow.

Pendahuluan diketik dengan huruf besar [*font Times New Roman 12 bold*] berisi latar belakang mengatasi suatu permasalahan, urgensi dan rasionalisasi kegiatan, tinjauan pustaka, rencana pemecahan masalah, tujuan kegiatan, dan pengembangan hipotesis [*font Times New Roman, 11, normal*]

Catatan untuk penulis: Panjang artikel antara 3000-4000 kata (termasuk kepustakaan, catatan-catatan, dan tabel). Setiap artikel akan diuji keplagiatan/jiplak

Artikel diketik dengan format *Microsoft Office Word*. Dengan menggunakan font Times New Roman ukuran 11, spasi tunggal di kertas A4

Masyarakat yang mengingkingkan jurnal JoESM dalam bentuk cetak dapat berhubungan dengan pengelola jurnal

Artikel diketik dengan format *Microsoft Office Word*. Dengan menggunakan font Times New Roman ukuran 11, spasi tunggal di kertas A4. Format kertas 3-3-2-2 (kiri-atas-kanan-bawah).

Penulis dapat mengirimkan dan mendaftarkan artikel melalui *online OJS* Jurnal JoESM di laman

website: <http://ojs.unwaha.ac.id/index.php/joesm>